

Signifikansi Pembangunan Silk Road di Asia Tengah bagi Keamanan Energi Tiongkok

Ana Maratuthoharoh

Departemen Hubungan Internasional,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga
Email : ana.maratuthoharoh@gmail.com

Abstract

This research explained further on the Silk Road Economic Belt (SREB) initiative in Central Asia by China. This initiative try to connect China and Europe through Central and West Asia and proposed by President Xi Jinping in 2013. SREB was built as an effort for pusing economic growth, but the data of Chinese trade total in the first quarter of 2015 shows a decline. Interestingly, China still shows great optimism toward SREB despite this data as they keep raising export, infrastructure investation and gas pipe projects in countries related to SREB—especially in Central Asia where they push energy infrastructure project. China's optimism indicates SREB has significant influence to China's energy security. Using energy-related geoeconomy approach, this research explores how SREB initiative in Central Asia related to China's energy security. The hypothesis is SREB significance in Central Asia is to secure access of its energy resources to guarantee China's energy security. Energy infrastructure investation assure the hypothesis since Central Asia land-locked geography would require the infrastructure to transport resources.

Kata Kunci: *Silk Road Economi Belt, keamanan energi, Tiongkok, Asia Tengah, investasi, infrastruktur energi.*

Inisiatif dan Gagasan *Silk Road Economic Belt* (SREB)

Silk Road Economic Belt (SREB) merupakan sebuah konsep yang digagas oleh Presiden Xi Jinping pada bulan September 2013 ketika melakukan kunjungan di beberapa negara Asia Tengah, termasuk Kazakhstan, Turkmenistan, Tajikiztan, dan Kyrgyztan. Pertama kali diusulkan pada pidato Presiden Xi di Universitas Nazarbayev, Kazakhstan pada 7 September 2013, Presiden Xi mengungkapkan bahwa Tiongkok dan Asia Tengah akan bekerja sama untuk mewujudkan SREB (Xinhuanet 2015). Dengan menekankan pada lima poin utama, yakni (1) menguatkan kebijakan komunikasi; (2) meningkatkan konektivitas infrastruktur; (3) memfasilitasi perdagangan; (4) mempererat kerja sama dalam bidang

moneter; dan (5) meningkatkan hubungan antar rakyat, SREB pada abad 21 berfokus pada proyek infrastruktur dan pembangunan ekonomi yang berusaha untuk menyatukan Tiongkok, Asia Tengah, Rusia dan Eropa (Baltik); menghubungkan Tiongkok dengan Teluk Persia dan Laut Mediterania melalui Asia Tengah dan Samudera Hindia; dan menghubungkan Tiongkok dengan Asia Tenggara, Asia Selatan dan Samudera Hindia (Xinhuanet 2016). Inisiatif pembangunan SREB pun kemudian ditanggapi dengan positif oleh negara-negara di Asia Tengah, seperti negara Tajikiztan, Kazakhstan, Kyrgyztan dan Uzbekistan. Sebagaimana dilansir dalam situs resmi pemerintah Tiongkok, beberapa pejabat dari negara tersebut mengungkapkan bahwa bergabung dalam proyek *SREB* dapat menciptakan keuntungan dan kemakmuran bersama.

Berbagai langkah faktual dilakukan Tiongkok dalam rangka merealisasikan SREB. Sebagai contoh, melakukan berbagai investasi, menyiapkan pendanaan bagi proyek SREB dengan membentuk AIIB (*Asian Infrastructure and Investments Bank*) dan juga menyiapkan dana sebesar 40 miliar dolar Amerika Serikat (AS) bagi *Silk Road Fund* untuk penyediaan investasi dan dukungan finansial bagi pengembangan infrastruktur, sumber daya, kerja sama industri dan proyek-proyek di negara sepanjang *Silk Road* (Xinhuanet 2015). Vladimir Fedorenko dalam tulisan *The New Silk Road Initiatives in Central Asia* mengungkapkan bahwa berbagai investasi yang dilakukan oleh Tiongkok pada infrastruktur Asia Tengah tidak dapat dilepaskan dari bagaimana Tiongkok melihat Asia Tengah sebagai wilayah penting yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun hal ini berkebalikan dengan data yang dilansir oleh Xinhua yang menyebutkan bahwa pada paruh pertama tahun 2015 volume perdagangan luar negeri Tiongkok justru mengalami penurunan hingga 6,9% (1,89 triliun dolar AS) dari tahun 2014. Padahal pada tahun 2014, Tiongkok justru mengalami kenaikan total perdagangan luar negeri sebesar 3,4% dari tahun 2013 (Xinhuanet 2015). Begitu pula dengan total ekspor, pada tahun 2015 Tiongkok hanya mengalami kenaikan 0,9%, sedangkan impor Tiongkok sendiri merosot secara drastis hingga 15,5% (CRIEnglish t.t).

Namun terlepas dari penurunan total perdagangan luar negeri Tiongkok, pemerintah Tiongkok masih memiliki optimisme terhadap inisiatif *Silk Road* dan terus mendorong kerja sama dalam kerangka SREB. Optimisme Tiongkok dapat dilihat dari pernyataan yang diungkapkan oleh juru bicara General Administration of Customs People's Republic of China (GACC), Huang Songping, bahwa Tiongkok secara lebih jauh tetap akan meningkatkan ekspor

dan investasi infrastruktur, termasuk rel kereta api, dan proyek pipa gas alam di negara-negara yang terlibat proyek SREB (Xinhuanet 2015). Selain itu, pemerintah Tiongkok mengungkapkan bahwa negara-negara di sepanjang jalur *Silk Road* harus mempromosikan kerja sama di bidang konektivitas dan infrastruktur energi, memastikan keamanan jaringan pipa minyak dan gas dan rute transportasi lain, serta harus meningkatkan kerja sama dalam eksplorasi dan pengembangan sumber energi konvensional dan terbarukan dengan negara-negara di sepanjang jalur *Silk Road* (Xinhuanet 2015). Inisiatif, investasi dan optimisme Tiongkok terhadap prospek *Silk Road* di Asia Tengah mengisyaratkan bahwa proyek SREB memiliki nilai yang signifikan bagi keamanan energi Tiongkok dalam jangka panjang. Sehingga secara lebih jauh, tulisan ini akan membahas tentang bagaimana kemudian pembangunan *Silk Road* di Asia Tengah memiliki nilai yang signifikan bagi keamanan energi Tiongkok.

Kaitan Antara Pendekatan Geoekonomi dan Energi

Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menjelaskan arti penting faktor ekonomi dalam perpolitikan negara besar dan bagaimana relasi antara geoekonomi dan energi. Arti penting faktor ekonomi dalam perpolitikan negara-negara besar mengacu pada pandangan kaum ekonomi nasionalis yang menekankan bahwa ekonomi dan politik merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Kendatipun di awal, kaum ekonomi nasionalis memiliki pandangan skeptis terhadap penekanan peran pasar yang dalam jangka panjang dapat mencapai titik ekuilibrium dan skeptis terhadap kelayakan dari perdagangan bebas, namun seiring dengan semakin meningkatnya integrasi ekonomi, Crane menyatakan bahwa kebanyakan

Kerangka penelitian ini adalah relasi faktor ekonomi dalam perpolitikan negara besar dan bagaimana relasi antara geoekonomi dan energi

pembuat kebijakan nasionalis juga semakin melihat kebijakan liberal dalam mendorong daya saing nasional berdasarkan industri dan menarik korporasi trans-nasional serta kapital finansial ke teritori mereka (Shulman dalam Helleiner t.t., 5).

Arti penting faktor ekonomi bagi perpolitikan negara besar adalah untuk mencapai kepentingan nasional maka negara-negara harus melakukan penguatan ekonomi. Penguatan ekonomi sendiri juga tidak seharusnya dipandang dalam kerangka tunggal, karena ekonomi sendiri berhubungan dengan dimensi lain. Jika mengacu pada pandangan geoekonomi yang didefinisikan sebagai inti geografi dari jaringan ekonomi, maka faktor penting letak geografi tidak dapat diabaikan begitu saja (Scholvin & Malamud t.t, 5). Geografi sendiri selalu menjadi faktor utama dalam sejarah perpolitikan dunia karena geografi sendiri merupakan elemen yang permanen dan paling tidak mungkin untuk diubah melalui intervensi manusia (Makubo 2012, 17). Hal inilah yang menjadi alasan kerajaan-kerajaan pada masa lampau melakukan invasi dan menyebar menuju teritori lain yang dianggap oleh mereka lebih baik (Scholvin & Malamud t.t, 5). Logika tersebut dapat dikatakan sebagai ide utama dari geopolitik. Namun seiring perkembangan waktu, beberapa penulis mulai menyebutkan terdapat pergeseran dari geopolitik menuju ke geoekonomi. Salah satu tokoh yang berperan penting dalam ide geoekonomi adalah tulisan Edward Luttwak yang berjudul *From Geopolitics to Geoeconomics: Logic of Conflict, Grammar of Commerce*.

Dengan pergantian fokus dari geopolitik menuju ke geoekonomi, maka fokus tidak lagi mengenai ide geopolitik Heartland oleh Sir Halford Mackinder atau ide geopolitik Rimland oleh Nicholas Spykman untuk mendominasi wilayah Eurasia, namun fokus kemudian bergeser pada semua lokasi geografis yang mengandung sumber daya alam penting secara ekonomis. Terlebih

representasi sumber daya alam dapat menjadi cara efektif untuk menyajikan indikator *power* itu sendiri. Pergeseran logika ini didukung oleh contoh berikut. Dua dekade lalu, logika geopolitik telah membawa konsekuensi pada kemiskinan, korupsi dan elitisme politik di wilayah Afrika sebagai akibat dari persetujuan antara Perancis dan Anglo-Amerika (Søilen 2012, 56). Sebaliknya, peran Tiongkok di Afrika semakin meningkat dalam kerangka ekonomi dengan terlibat dalam berbagai investasi dan perdagangan, produksi minyak, dan agrikultur (Carmody 2007, 4). Dalam hal ini, penulis melihat bagaimana faktor geografi memiliki pengaruh terhadap kebijakan ekonomi sebuah negara. Terkait dengan sumber daya, energi dianggap sebagai salah satu sumber daya yang memiliki nilai paling tinggi saat ini. Energi kemudian telah ditetapkan sebagai agenda pertama geoekonomi baru dalam sumber daya sejak Perang Dingin. Oleh karena sifat penting dan merupakan salah satu sumber daya terbatas yang mana semakin kita mengekstrak dan menggunakan, maka semakin besar permintaan terhadap sisa cadangan, bahkan Klare (2001, 3) memprediksikan jika mengacu pada konsumsi saat ini dan estimasi cadangan yang tersisa, sangat mungkin sumber daya ini hanya mampu mencukupi hingga tahun 2040.

Arti penting dari energi dalam militer tidak berkurang pada periode paska perang, bahkan energi sendiri telah semakin menjadi hal vital, terutama bagi negara industrialisasi. Negara-negara maju menjadi sangat tergantung pada kendaraan bermotor yang membutuhkan bahan bakar minyak, tidak hanya untuk angkutan penumpang tetapi juga untuk produksi pangan, kesehatan, manufaktur, pemanas, dan pembangkit listrik (Cherp & Jewell 2011, 1). Terutama bagi kekuatan ekonomi baru, dimensi energi terus menjadi dimensi yang menonjol, bahkan dalam pembuatan kebijakan ekonomi, baik dari negara produsen minyak maupun negara yang menjadi konsumen minyak (Koolae & Tishehyar 2003, 268).

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Barney & Franzi membenarkan bahwa energi berperan penting setidaknya dalam setengah pertumbuhan industri pada ekonomi modern pada saat yang bersamaan paling tidak merepresentasikan se-persepuluh biaya produksi. Dengan demikian penulis melihat bahwa terdapat hubungan antara ekonomi dan energi itu sendiri.

Studi mengenai hubungan antara energi dan pertumbuhan ekonomi sendiri dipelopori oleh Kraft dan Kraft dengan memanfaatkan pendekatan Sims. Mereka menemukan hubungan kausal antara energi dan Produk Nasional Bruto (GNP) di Amerika Serikat Selama 1957-1974. Terdapat fakta bahwa hubungan kausalitas antara konsumsi energi dan Produk Nasional Bruto dalam artian aktivitas ekonomi dapat mempengaruhi konsumsi energi (Barney & Franzi 2000, 167). Begitu pula dengan Chontanawat mengungkapkan bahwa terdapat hubungan kausal antara energi dan Produk Domestik Bruto (PDB) berdasarkan data yang diperoleh dari 30 negara OECD dan 78 negara non-OECD. Hubungan kausal antara konsumsi energi dan PDB terutama dapat dilihat dari negara-negara maju yang tergabung dalam OECD daripada di negara-negara berkembang non-OECD (Jain 2011, 2).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa negara menjadi semakin tergantung pada sumber daya alam yang dibutuhkan untuk menjalankan masyarakat industri modern kita (Søilen 2012, 42). Namun, hal yang perlu digarisbawahi kemudian adalah sifat penting dimensi sumber daya energi bagi perekonomian negara industri, pada saat yang bersamaan justru sebagian besar negara industri tidak dapat menghasilkan energi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka terhadap energi untuk mendukung industri mereka (Cherp & Jewell 2011, 1). Dalam hal ini, energi sebagai sumber daya yang penting terutama bagi perekonomian, ternyata tersebar secara tidak merata di dunia, sehingga mengharuskan negara-negara saling

berhubungan satu sama lain, baik secara politik, ekonomi, maupun secara strategis untuk mengamankan kebutuhan terhadap sumber daya energi. Oleh karena itu, sebelum ditemukan bentuk pengganti energi, maka negara seperti Amerika Serikat telah menunjukkan bahwa mereka bersedia mengorbankan apapun untuk mendapatkan akses ke cadangan minyak di negara-negara lain (Søilen 2012, 42).

Pentingnya negara untuk mengamankan akses terhadap sumber daya alam juga dibenarkan oleh Sanjaya Baru (2012, 8) dalam tulisan *A New Era of Geoeconomics: Assessing the Interplay of Economic and Political Risk*, Sanjaya menyebutkan bahwa pencarian terhadap sumber daya dan transformasi agraria menjadi salah satu atribut penting bagi kekuatan geoekonomi sehingga transformasi agraria memiliki nilai penting dalam mempercepat laju pertumbuhan ekonomi, memfasilitasi pengembangan industri dan membantu memastikan keamanan pangan. Dengan menjamin akses negara terhadap sumber daya alam, maka negara mendapatkan keuntungan atas ketergantungan terhadap sumber daya vital, terutama untuk sumber daya pangan dan energi.

Oleh karena itu, tidak heran jika berbagai aktivitas didesain untuk dapat mendorong akses suatu negara terhadap sumber daya dan keamanan energi. Hal ini tidak sekedar bagaimana negara dapat memastikan pasokan sumber daya dan energi yang stabil dan menjaga persediaan pada harga yang dapat diterima, namun juga mengenai bagaimana negara dapat mentransfer sumber daya ke lokasi tetap yang mana sumber daya tersebut diproduksi atau dikonsumsi (Zweig t.t., 2). Oleh karena itu, negara yang terus melakukan investasi terutama dalam infrastruktur akan lebih diuntungkan dalam era geoekonomi (Leonard 2015, 6). Terkait hal ini, hubungan penting antara geoekonomi dan energi kemudian juga terkait dengan bagaimana jalan, transportasi dan infrastruktur energi

sering kali menjadi kendala utama dalam penyebaran kebutuhan material, terutama bagi negara yang sedang mengalami pertumbuhan ekonomi tinggi dan memiliki tingkat populasi yang tinggi. Oleh karena itu, pertimbangan geoekonomi tidak dapat diabaikan begitu saja dalam upaya pengembangan kebijakan energi sebuah negara.

Sebagaimana contoh yang diungkapkan oleh Lachinsky (2013, 17-18), untuk memastikan kepemimpinan Rusia di pasar energi, Rusia melakukan investasi dalam transportasi energi asing dan sistem distribusi yang juga dapat dilakukan atas dasar tukar-menukar aset. Hal ini menjadi signifikan, terutama dengan pelaksanaan EU Third Energy Package, yakni peraturan yang dirancang untuk membagi bisnis energi menurut kegiatan pokok. Contoh lain dapat dilihat dari usaha India dalam upaya diversifikasi impor minyak dan gas, perusahaan India berusaha keras untuk mendapatkan pijakan kuat di wilayah Eurasia dengan melakukan investasi di Sakhalin - 1 bidang Rusia, dan pembelian Imperial Energy oleh India perusahaan sektor publik Minyak dan Natural Gas Corporation (ONGC) pada tahun 2009 (Scott 2011, 54). Dari penjabaran di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa dengan pertimbangan geoekonomi, maka negara-negara tetap melihat konsep geografi dapat mempengaruhi kebijakan ekonomi sebuah negara. Meski implementasi tidak melalui cara kontrol secara langsung terhadap wilayah darat maupun lautan, namun geografi penting untuk mendorong akses negara terhadap sumber daya alam itu sendiri. Selain itu energi juga tetap menjadi agenda penting dalam geoekonomi, terutama bagi negara-negara industri untuk mendukung perekonomian.

Energi juga menjadi agenda penting dalam geoekonomi, terutama bagi negara-negara industri untuk mendukung perekonomian.

Arti Penting Keamanan Energi bagi Pertumbuhan Ekonomi Tiongkok Sebagai Negara Industri

Sejak tahun 1990-an konsumsi energi Tiongkok melampaui produksi energi dalam negeri hingga kemudian menjadikan Tiongkok sebagai salah satu negara *net energy importer* (Zhao & Wu t.t, 2). Setelah tahun 1990-an pula, konsumsi energi Tiongkok berkembang secara lebih cepat bahkan selama beberapa tahun terakhir, Tiongkok secara cepat berada di tempat pertama dalam permintaan energi global (US Energy Information Administration 2015, 1). Tepat sejak tahun 2009, Tiongkok mengambil alih posisi pertama Amerika Serikat sebagai konsumen energi terbesar di dunia (Enerdata t.t). Pertumbuhan terbesar konsumsi energi Tiongkok berasal dari peningkatan konsumsi dari gas alam sebesar 8,6 %, diikuti oleh minyak sebesar 3,3 %, dan kemudian batubara sebesar 0,1 % yang juga masih mendominasi konsumsi energi Tiongkok. Penggunaan minyak dan gas alam sendiri diprediksi semakin meningkat seiring dengan pengenalan kebijakan energi baru untuk mengurangi penggunaan batu bara dan meningkatkan penggunaan *energy mix* yang lebih bersih sebagai bentuk pertimbangan timbulnya beberapa dampak negatif, terutama dari dampak lingkungan.

Namun peningkatan konsumsi minyak Tiongkok dan gas alam yang tinggi dari tahun ke tahun ternyata tidak diikuti dengan produksi domestik Tiongkok yang tinggi pula. Sehingga hal ini menyebabkan adanya tren ketidakseimbangan antara produksi dan konsumsi energi pada sektor gas alam dan minyak. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa ketidakseimbangan antara produksi dan konsumsi energi Tiongkok yang terjadi mengharuskan Tiongkok untuk mencari sumber energi dari luar negeri dan meninggalkan kemandirian Tiongkok dalam memenuhi kebutuhan

energi sejak tahun 1993 (Xin Li 2015, 5-6). Tidak hanya itu, ketidaksesuaian antara produksi domestik dan konsumsi energi Tiongkok juga mengindikasikan bahwa Tiongkok akan semakin tergantung pada impor dalam memenuhi kebutuhan energi Tiongkok (Downs 2000, 3).

Beberapa faktor berkontribusi terhadap kenaikan permintaan energi Tiongkok, namun, faktor yang paling berkontribusi adalah pertumbuhan ekonomi negara yang juga didorong oleh pertumbuhan dari sektor ekonomi industri (Anon 2015, 69). Perekonomian Tiongkok yang terus mengalami pertumbuhan rata-rata 10% dalam 10 tahun terakhir merupakan kunci utama penyebab peningkatan konsumsi energi Tiongkok baik secara domestik maupun secara internasional (US Energy Information Administration 2012). Dalam konteks peningkatan pesat konsumsi energi Tiongkok, sektor industri merupakan sektor yang menggunakan konsumsi energi terbesar (EfChina 2014). Selama ini, persentase konsumsi energi dari sektor industri sendiri lebih dari 70% dari total konsumsi energi Tiongkok. Selain menjadi sektor terbesar yang mengkonsumsi energi, sektor industri pula lah yang selalu menyumbang PDB Tiongkok di atas 40%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peningkatan konsumsi energi Tiongkok merupakan salah satu akibat dari kenaikan ekonomi Tiongkok sebagai negara industri. Terutama selama beberapa dekade terakhir pertumbuhan permintaan energi Tiongkok bukan didorong oleh permintaan konsumen sebagaimana yang terjadi di Amerika Serikat, namun lebih didorong oleh aktivitas pada industri dan pembangunan infrastruktur (Rose 2016). Oleh karena itu, perkembangan sektor industri Tiongkok secara signifikan akan mempengaruhi permintaan energi Tiongkok (Hasanbeigi 2013, 3). Peningkatan terhadap permintaan energi Tiongkok kemudian menjadi perhatian utama bagi pemerintah Tiongkok untuk

memastikan bahwa Tiongkok dapat memenuhi kebutuhan energi demi mendukung pertumbuhan ekonomi Tiongkok (Downs 2000, xi). Sehingga sebagai usaha untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan standar hidup, Tiongkok perlu kebijakan yang efektif untuk mengantisipasi bentuk kebutuhan energi negara di masa depan (Kahrl & Roland-Holst 2009, 1).

Signifikansi Pembangunan *Silk Road* di Asia Tengah dalam Mengamankan Akses Persediaan Sumber Energi Tiongkok

Peningkatan konsumsi energi Tiongkok yang didorong oleh pertumbuhan ekonomi Tiongkok sebagai negara industri dan pada saat yang bersamaan produksi Tiongkok tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan energi Tiongkok, telah menjadikan Tiongkok sebagai salah satu negara yang tergantung terhadap impor energi. Oleh karena itu, keamanan energi menjadi pertimbangan utama dalam kebijakan luar negeri Tiongkok. Terkait hal ini, Tiongkok harus memanfaatkan penuh pengaruh internasional dan kebijakan nasional yang komprehensif untuk memperkuat kerjasama internasional dengan negara produsen dan negara-negara pengeksport energi mayor baik di bidang politik, ekonomi, perdagangan, maupun diplomasi (Han Wenke 2004).

Dalam hal ini, Asia Tengah juga menjadi target Tiongkok untuk mengamankan kebutuhan energi Tiongkok. Asia Tengah sendiri memang memiliki sumber daya yang besar, termasuk minyak yang didorong oleh produksi dari negara Kazakhstan dan gas alam yang secara substansial didorong oleh Turkmenistan dan Uzbekistan (Dorian 1998). Asia Tengah sendiri sebagai rute penting di sepanjang SREB dipertimbangkan oleh Tiongkok sebagai sumber minyak bumi dan gas alam terbesar kedua dunia setelah Teluk Persia, dengan total lebih dari 30 miliar ton minyak mentah dan lebih dari satu triliun m³ gas alam dan terhitung mencapai 7% dari cadangan gas alam

global (Xinhuanet 2015). Kekayaan dan kelimpahan energi di Asia Tengah sendiri terutama didorong oleh tiga negara utama, yakni Kazakhstan dengan cadangan minyak 30 miliar barel, Turkmenistan dengan cadangan gas alam mencapai 17,5 triliun meter³ dan cadangan minyak yang mencapai 600 juta barel, dan Uzbekistan yang memiliki cadangan minyak mencapai 594 juta barel. Hal ini juga sesuai dengan kebutuhan energi Tiongkok terhadap minyak dan gas alam yang semakin meningkat seiring dengan kesadaran Tiongkok terhadap kebutuhan sumber energi bersih, seperti gas alam, minyak bumi, dan *hydro-electricity*.

Namun, kelimpahan sumber daya energi di Asia Tengah, terutama dalam sektor minyak dan gas alam ternyata dihadapkan pada tantangan yakni tentang bagaimana membawa produksi energi ke pasar dunia. Hal ini dikarenakan dengan situasi geografis Asia Tengah yang terkungkung daratan (*landlock*) dan jauh dari pasar pengguna akhir menyebabkan mereka sangat bergantung pada infrastruktur yang kompleks dalam melakukan ekspor dan impor (Feddersen & Zucatto 2013, 174). Terlebih selama ini, Asia Tengah juga terhambat akan kurangnya modal, bantuan teknis, serta dukungan politik selain Rusia sebagai pemain utama di wilayah Asia Tengah. Tantangan yang sedemikian rupa lah yang dihadapi oleh negara Uzbekistan, Turkmenistan, dan Kazakhstan.

Sebagai contoh, negara Kazakhstan tidak dapat memanfaatkan kelimpahan sumber daya minyak yang mereka miliki karena infrastruktur yang tidak memadai. Contoh lain, selama ini ekspor gas alam Turkmenistan sendiri relatif kecil dibandingkan dengan cadangan gas alam maupun produksi gas alam Turkmenistan yang masuk dalam jajaran 10 negara terbesar di dunia. Berdasarkan data yang dirilis oleh CIA World Factbook, dengan menempati posisi terbesar keempat dunia dalam cadangan gas alam, ekspor gas alam

Turkmenistan menempati posisi 10 dunia dengan estimasi jumlah ekspor sebesar 41,1 miliar m³ (Koolae & Tishehyar 2003, 272)

Oleh karena itu, kehadiran investasi Tiongkok pada jaringan pipa transnasional dalam kerangka SREB dapat menjadi salah satu strategi yang tepat untuk mengamankan aliran energi dari wilayah Asia Tengah (Serikbayeva 2013, 40). Hal ini dikarenakan salah satu bidang penting dalam SREB di Asia Tengah merupakan perwujudan konektivitas infrastruktur energi, terutama pipa minyak dan pipa gas (Fallon 2015, 144). Di negara Asia Tengah, pemerintah Tiongkok telah menyepakati berbagai kerjasama untuk memajukan pembangunan proyek dan inisiatif *Silk Road Economic Belt*. Salah satu usaha Tiongkok dapat dilihat dari penambahan pembangunan dan penjagaan keamanan serta stabilitas operasi dari jalur pipa minyak dan gas *China-Central Asia* yang melibatkan berbagai negara, termasuk Turkmenistan, Uzbekistan, dan Kazakhstan (Xinhuanet 2016). Lebih jauh, hal ini dapat dilihat dari kerjasama yang disepakati antara Tiongkok dan Turkmenistan. Kedua negara berkomitmen untuk membangun kemitraan strategis pada sektor energi dalam jangka panjang yang stabil dan saling menguntungkan serta mempercepat pembangunan pipa gas dan pipa minyak lintas batas melalui perwujudan kerjasama antara Tiongkok dan Turkmenistan, termasuk persetujuan untuk menjamin keamanan dan kestabilan operasi pipa gas alam *line-A* dan *line-B* serta mengimplementasikan proyek gas alam dari Sungai Amu Darya sebagai sungai besar di Asia Tengah (Xinhuanet 2014). Begitu pula dengan Tajikistan yang telah menyetujui dan memulai proyek kerja sama dengan Tiongkok untuk membangun pipa gas *China - Central Asia line-B* yang sekaligus menjadi proyek penting bagi negara dengan perekonomian terbesar kedua, sebagaimana diungkapkan oleh Presiden Xi Jinping bahwa proyek pipa gas *China*

- *Central Asia* yang melibatkan beberapa negara (termasuk Turkmenistan, Uzbekistan dan Kyrgyzstan) secara signifikan dapat meningkatkan pembangunan ekonomi regional. Tidak ketinggalan pula, negara Uzbekistan dan Tiongkok yang sepakat untuk mengutamakan pembangunan line- D dari pipa gas alam *China - Central Asia* dan mempercepat proyek kereta api yang menghubungkan Tiongkok, Kyrgystan dan Uzbekistan serta menandatangani kesepakatan senilai lebih dari 6 miliar, mulai dari perdagangan dan pinjaman untuk pembangunan jaringan pipa gas alam (ChinaDaily 2014).

Pipa minyak gas *China - Central Asia* sendiri yang masing-masing sepanjang 1.830 km, terdiri dari *line-A* (mulai beroperasi pada tahun 2009), *line B* (beroperasi pada tahun 2010), *line-C* (beroperasi pada tahun 2015), dan *line-D* yang masih dalam tahap pembangunan dan diharapkan dapat beroperasi pada akhir tahun 2016 (CNPC.com.cn t.t). Jaringan pipa yang terdiri dari *line-A*, *line-B* dan *C* dengan panjang total sekitar 5.496 km melewati Uzbekistan dan Kazakhstan sebelum mencapai provinsi Xinjiang di barat Tiongkok. Sedangkan rute *line-D* yang melalui Uzbekistan, Tajikistan dan Kirgistan akan digabungkan dengan jalur pipa yang telah ada untuk membawa gas alam dari Asia Tengah ke Tiongkok (McGraw Hill Financial 2014). Setelah tahun 2015, kombinasi ketiga jaringan pipa (*line-A*, *line-B*, dan *line-C*) diharapkan mampu memenuhi sekitar 60 bcm dari total konsumsi gas alam Tiongkok per tahun (Kohler 2012). Terlebih, melalui peningkatan pembangunan infrastruktur energi sebagaimana yang tertera pada *China's 13th Five-Year Plan in 2020*, diharapkan kombinasi transmisi gas alam dari keempat jalur (*line-A*, *line-B*, *line-C*, dan *line-D*) dapat mencapai 80 bcm per tahun atau mampu memenuhi sekitar 40% dari total pasokan gas yang diimpor oleh Tiongkok (ChinaDaily 2014). Di sini dapat dilihat bagaimana

signifikansi sumber energi dari Asia Tengah bagi Tiongkok.

Kesimpulan

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa keamanan energi menjadi hal yang esensial bagi Tiongkok jika menengok pada data bahwa dari tahun ke tahun konsumsi energi Tiongkok mengalami peningkatan dalam kaitan untuk mendukung perekonomian Tiongkok. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam proposal *energy revolution* usulan Presiden Xi Jinping, tertera bahwa Tiongkok dalam menjamin keamanan energi harus melibatkan diri dalam dunia internasional dan menjalin kerja sama dengan negara-negara yang memiliki kelimpahan sumber energi. Tidak hanya itu, dalam memastikan keamanan energi, Tiongkok juga harus melakukan diversifikasi energi, baik diversifikasi sumber energi (selain Timur Tengah sebagai pemasok utama energi Tiongkok) maupun diversifikasi jenis energi yang lebih ramah lingkungan dalam penggunaannya. Terkait hal ini, Tiongkok akan mengurangi penggunaan batubara dan meningkatkan penggunaan minyak, gas alam dan energi terbarukan dalam komposisi *energy mix* Tiongkok. Sehingga terkait dengan sektor energi sendiri, dalam beberapa hal Tiongkok harus merombak sistem energi yang ada dan melakukan inovasi terhadap teknologi.

Proyek pipa sendiri dianggap sebagai salah satu model solidaritas dan kerja sama yang saling menguntungkan antara Tiongkok dan negara-negara Asia Tengah. Hal ini sejalan dengan proyek *Silk Road Economic Belt* yang berusaha untuk mewujudkan kesempatan kerja sama dan mewujudkan kepentingan bersama. Bagi negara-negara di Asia Tengah, tentu saja proyek *Silk Road Economic Belt* selain dapat mendorong pembangunan sosial ekonomi di wilayah tersebut, proyek *Silk Road Economic Belt* dapat menjadi alternatif dalam menyediakan rute diversifikasi ekspor

energi yang selama ini didominasi Rusia sebagai menjadi pemain utama di wilayah. Sedangkan bagi Tiongkok sendiri, proyek *Silk Road Economic Belt* memberikan keuntungan pada Tiongkok dalam bidang energi, yakni dapat menjadi diversifikasi sumber energi untuk memenuhi kebutuhan *energy mix* Tiongkok.

Berdasarkan pada beberapa pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat diambil beberapa poin kesimpulan. Pertama, kebutuhan dan keamanan energi Tiongkok menjadi hal utama yang dipertimbangkan dalam menyusun arah kebijakan luar negeri Tiongkok di Asia Tengah. Terlebih Tiongkok sendiri telah menjadi negara konsumen energi terbesar di dunia sejak tahun 2009 dan melampaui Amerika Serikat untuk yang pertama kali. Kendatipun disinyalir terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi energi Tiongkok, namun faktor pertumbuhan ekonomi yang juga didorong dari sektor ekonomi industri lah yang sangat berpengaruh. Sektor industri Tiongkok sendiri menjadi salah satu sektor yang mengkonsumsi energi sangat besar. Kedua, peningkatan konsumsi energi Tiongkok dari waktu ke waktu tidak diimbangi dengan produksi energi domestik Tiongkok. Dalam hal ini, terutama minyak dan gas yang justru menjadi target utama peningkatan konsumsi energi Tiongkok ternyata tidak dapat dicukupi dari ketersediaan energi domestik Tiongkok. Sehingga mau tidak mau, Tiongkok sangat tergantung dengan energi impor.

Ketiga, Tiongkok kemudian memilih strategi yang mengarah pada *peaceful development* dan fokus pada pembangunan proyek infrastruktur

dalam kerangka *Silk Road* di Asia Tengah sebagai salah satu usaha untuk mengamankan akses energi Tiongkok di Asia Tengah. Dalam kerangka *Silk Road*, Tiongkok melakukan berbagai kerjasama dan investasi untuk mendukung pembangunan infrastruktur di Asia Tengah. Terlebih lagi, karakter geografi Asia Tengah yang terkungkung daratan memang memiliki kendala utama terhadap akses infrastruktur energi untuk membawa sumber energi Asia Tengah ke pasar energi dunia. Dalam jangka waktu yang panjang, Rusia lah yang menjadi pemain utama di wilayah Asia Tengah. Kehadiran Tiongkok dalam hal ini menjadi alternatif yang sangat menguntungkan bagi Asia Tengah. Begitu pula bagi Tiongkok, menjalin kerja sama menguntungkan dengan Asia Tengah dan melakukan berbagai investasi serta kerja sama proyek infrastruktur energi dapat mendukung Tiongkok dalam mengamankan akses energi Tiongkok di Asia Tengah.

Setelah melakukan penelitian dari berbagai literatur yang ada dengan mengacu berdasarkan pada pendekatan yang menghubungkan antara pendekatan geoekonomi dan energi, peneliti dapat menegaskan bahwa pembangunan *Silk Road* di Asia Tengah memiliki signifikansi bagi keamanan energi Tiongkok dalam usaha Tiongkok untuk dapat memastikan akses terhadap persediaan sumber daya energi di Asia Tengah. Melalui proyek pembangunan *Silk Road* di Asia Tengah, Tiongkok mendorong berbagai investasi infrastruktur energi di Asia Tengah untuk mengamankan energi demi mendukung pertumbuhan ekonomi Tiongkok. Hal ini dikarenakan seiring pertumbuhan ekonomi Tiongkok sebagai negara industri, konsumsi energi Tiongkok semakin meningkat.

Pembangunan Silk Road di Asia Tengah memiliki signifikansi bagi keamanan energi Tiongkok... demi mendukung pertumbuhan ekonomi Tiongkok.

Daftar Pustaka

- [1] Anon. 2015. *World Oil and Gas Review 2015*. Italia: Eni Spa
- [2] Anon, 2015. *China Energy Policy, Laws and Regulation Handbook Volume 1 Strategic Information and Basic Laws*. USA: International Business Publications, Inc
- [3] Baru, Sanjaya. 2012. *A New Era of Geo-economics: Assessing the Interplay of Economic and Political Risk*. IISS Seminar dalam Introduction: Understanding Geo-economics and Strategy
- [4] Carmody, Pdraig. 2007. *Competing Hegemons? Chinese versus American Geo-Economic Strategies in Africa*. Community and Regional Planning at Digital Repository: Iowa State University 26 (5) hal. 504-524
- [5] Cnpc.com.cn (t.t), *Flow of Natural Gas From Central Asia* [online] dalam <http://www.cnpc.com.cn/en/FlowofnaturalgasfromCentralAsia/FlowofnaturalgasfromCentralAsia2.shtml> diakses pada 14 Maret 2016
- [6] Cherp, Aleh & Jessica Jewell. 2011. *The three perspectives on energy security: intellectual history, disciplinary roots and the potential for integration*. Elsevier B.V. [online] tersedia dalam http://www.exeter.ac.uk/energysecurity/documents/publications/Cherp_and_Jewell%202011.pdf diakses pada 13 November 2015
- [7] ChinaDaily.com. 2014. *Work starts on major stage of gas pipeline* [online] tersedia dalam http://www.chinadaily.com.cn/world/2014xisco/2014-09/15/content_18596232.htm diakses pada 12 Maret 2016
- [8] CRIenglish, t.t. *China H1 Foreign Trade Drops 6.9 Pct* [online] tersedia dalam <http://english.cri.cn/12394/2015/07/13/191s887149.htm> diakses pada 6 Oktober 2015
- [9] Dorian, James P et al. 1998. *Energy Investment And Trade Opportunities Emerging In Central Asia, Northwest China* [online] tersedia dalam <http://www.ogj.com/articles/print/volume-96/issue-24/in-this-issue/general-interest/energy-investment-and-trade-opportunities-emerging-in-central-asia-northwest-china.html> diakses pada 8 April 2016
- [10] Downs, Erica Strecker. 2000. *China's Quest For Energy Security*. Santa Monica: RAND for Project Air Forces
- [11] Enerdata, t.t. *Global Energy Statistical Yearbook 2015* [online] tersedia dalam <https://yearbook.enerdata.net/> diakses pada 27 Januari 2016
- [12] Energy Foundation. 2014. *Energy Foundation China* [online] dalam <http://www.efchina.org/Programs-en/CIP-en> diakses pada 20 Februari 2016
- [13] Fallon, Theresa. 2015. *The New Silk Road: Xi Jinping's Grand Strategy for Eurasia*, American Foreign Policy Interest: NCAF, (37) 3. p. 140-147
- [14] Feddersen, Gustavo Henrique dan Giovano Esther Zucatto. 2013. *Infrastructure in Central Asia: Energy and Transportation Controversies. UFRGS Model United Nations Journal*, hal 159-181
- [15] Han Wenke, wakil direktur Energy Research Institute of China's National Development and Reform Commission, "Energy Research Institute of China's National Development and Reform Commission", pidato pada Seminar on International Energy Security and Cooperation, Shanghai 24-25 Juni 2004.
- [16] Hasanbeigi, Ali. 2013. *Analysis of Chinese Manufacturing Growth and Energy Use up to 2020*. China Energy Group Environmental Energy Technologies Division Lawrence Berkeley National Laboratory, hal 1-18
- [17] Helleiner, Eric., t.t. *Economic Nationalism as a Challenge to Economic Liberalism? Lessons From the Nineteenth Century*. Working Papers: International Political Centre, hal 1-34
- [18] Jain, Varinder. 2011. *Challenge of Economic Growth and the Concern for Energy Security : A Comparative Analysis of South and South-East Asia*. Millennial Asia, hal 207-227
- [19] Kahl, Fredrich dan David Roland-Holst. 2009. *Growth and structural change in China's energy economy*. Elsevier Ltd, hal 1-10
- [20] Kohler, Andreas. 2012. *Trans Asia Gas Pipeline from Turkmenistan to China*. Istanbul: Consulting Engineers
- [21] Lachininsky, S. 2013. *Russia's Energy Policy In The Baltic Region: A Geoeconomic Approach*. Rusia: Saint Petersburg State University, no 2 (16), hal 12-21
- [22] Leonard, Mark., t.t. *Geopolitics vs Globalization: How Companies and States Can Become Winners in the Age of Geo-economics dalam Geo-economics Seven Challenges to Globalization* (2015). World Economic Forum, hal 1-14
- [23] Li, Xin. 2015. *Natural gas in China: a regional analysis*. Oxford Institute for Energy Studies
- [24] Makubo, Sello Tebogo. 2012. *South African Oil Dependency: Geo-political, Geo-economic, and Geo-Strategic Considerations*. Thesis: Department of Geography, Environmental Management and Energy Studies. Faculty of Science, University of Johannesburg.
- [25] Platts, McGraw Hill Financial. *Fourth Link of Central Asia-China Gas Pipeline to Start Construction this Year* [online] tersedia dalam <http://www.platts.com/latest-news/natural-gas/beijing/fourth-link-of-central-asia-china-gas-pipeline-26749048> diakses pada 24 Maret 2016
- [26] Scholvin, Soren & Andres Malamud. *Is There a Geoeconomic Node in South America? Geography, Politic, and Brazil's Role in Regional Economic Integration*. ICS Working Paper 1-43
- [27] Rose, Adam. 2016. *China's oil demand likely rose 2.5 percent last year, but 2016 looks weaker* [online] dalam <http://www.reuters.com/article/us-china-economy-oil-demand-idUSKCN0UX0MS> diakses pada 4 Februari 2016
- [28] Scott, David. 2011. *Handbook of India's International Relations David Scott*. London: Routledge
- [29] Serikbayeva, Assel. 2013. *China and Russia: Competition For Central Asian Energy*.

Thesis Magister: Political Science, International Law and Relations, Webster University

- [30] Søylen, Klaus Solberg. 2012. *Geoeconomics* [online] tersedia dalam <http://bookboon.com/en/geoeconomics-ebook> diakses pada 13 November 2015.
- [31] US Energy Information Administration. 2012. *Economic Growth Continues to Drive China's Growing Need For Energy* [online] <http://www.eia.gov/todayinenergy/detail.cfm?id=8070> diakses pada 14 September 2015
- [32] _____ 2015. *China: International energy data and analysis* [online] tersedia dalam <https://www.eia.gov/beta/international/country.cfm?iso=CHN> diakses pada 28 Januari 2016
- [33] Xinhuanet, 2015. *Chronology of China's Belt and Road Initiative* [online] tersedia dalam http://news.xinhuanet.com/english/2015-03/28/c_134105435.htm diakses pada 11 September 2015
- [34] _____. *News Analysis: Belt and Road Initiative props Chinese economy* [online] dalam http://news.xinhuanet.com/english/2015-07/13/c_134408158.htm diakses pada 14 September 2015

- [35] _____. *News Analysis: Belt and Road Initiative props Chinese economy* [online] dalam http://news.xinhuanet.com/english/2015-07/13/c_134408158.htm diakses pada 14 September 2015
- [36] _____. *China to strengthen energy cooperation with Belt and Road countries* [online] dalam http://news.xinhuanet.com/english/2015-03/28/c_134105324.htm diakses pada 14 September 2015
- [37] _____ 2014. *China, Turkmenistan agree to promote energy cooperation* [online] tersedia dalam http://news.xinhuanet.com/english/china/2013-09/04/c_132688756.htm diakses pada 14 Maret 2016
- [38] Zhao, Xingjun dan Yanrui Wu , t.t. *Determinants of China's Energy Imports: An Empirical Analysis*. University of Western Australia, hal 1-32
- [39] Zweig, David. "Resource Diplomacy" *Under Hegemony: The Sources of Sino-American Competition in the 21st Century*. University of Southern California: Los Angeles